



## Analisis Peluang Dan Tantangan Perdagangan Perikanan Antara Indonesia Dan Jepang

Lula Halizapuri Ramadani<sup>1\*</sup>, Daspar<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Pelita Bangsa

<sup>2</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Pelita Bangsa

[lulahaliza@gmail.com](mailto:lulahaliza@gmail.com), [daspar@pelitabangsa.ac.id](mailto:daspar@pelitabangsa.ac.id)

### Abstrak

Artikel ini mengkaji dinamika perdagangan produk perikanan antara Indonesia dan Jepang selama lima tahun terakhir, dengan fokus pada peluang, tantangan, dan kebijakan yang mempengaruhi ekspor perikanan Indonesia. Jepang merupakan pasar utama bagi komoditas perikanan Indonesia seperti udang, tuna, dan produk olahan lainnya, didorong oleh permintaan yang tinggi dan adanya perjanjian ekonomi seperti IJEPA yang mempermudah akses pasar. Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) menunjukkan Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat, khususnya pada produk udang beku. Namun, ekspor perikanan Indonesia ke Jepang menghadapi tantangan seperti standar kualitas yang ketat, hambatan non-tarif, dan persaingan dengan negara eksportir lainnya. Kebijakan nasional dan bilateral, termasuk revisi IJEPA tahun 2024 yang menghapus bea masuk untuk beberapa produk, diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan volume ekspor. Data ekspor menunjukkan tren fluktuatif, dengan penurunan pada tahun 2023 dan semester pertama 2024. Artikel ini merekomendasikan penguatan regulasi, peningkatan kualitas produk, dan diversifikasi pasar untuk memperkuat posisi Indonesia di pasar Jepang.

**Kata Kunci:** Perdagangan perikanan Indonesia-Jepang, Ekspor perikanan, Keunggulan komparatif, Hambatan non-tarif, Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)

### PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara maritim dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia, memiliki kekayaan sumber daya laut yang melimpah. Sektor perikanan merupakan salah satu pilar utama dalam pemanfaatan potensi ini, dengan kontribusi signifikan terhadap perdagangan internasional dan ketahanan pangan nasional. Tingginya konsumsi masyarakat Jepang terhadap produk laut yang beragam menjadikan negara tersebut sebagai mitra dagang strategis bagi Indonesia, terlebih di tengah meningkatnya permintaan global akan produk perikanan.

Jepang merupakan salah satu pasar utama bagi komoditas laut Indonesia, seperti udang, tongkol, cakalang, tuna, dan produk olahan lainnya, mengingat posisinya sebagai salah satu negara pengimpor produk perikanan terbesar di dunia. Keberadaan perjanjian ekonomi seperti Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) turut mempermudah akses ekspor ke pasar Jepang melalui pengurangan bahkan penghapusan tarif bea masuk. Meski demikian, industri perikanan Indonesia masih menghadapi tantangan berupa tingginya standar mutu, ketatnya regulasi keamanan pangan, serta persaingan dari negara pengeksportir lainnya.

Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap peluang dan hambatan dalam perdagangan produk perikanan antara Indonesia dan Jepang menjadi penting. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pertumbuhan ekspor, serta menyusun rekomendasi strategis guna memperkuat posisi Indonesia di pasar Jepang. Pemahaman yang komprehensif diharapkan dapat mendorong pengembangan industri perikanan nasional yang lebih kompetitif dan berkelanjutan di tingkat global.

## Perdagangan Indonesia-Jepang

Perdagangan telah menjadi elemen kunci dalam hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang sejak lama. Interaksi ekonomi antara Jepang dan wilayah yang kini menjadi Indonesia, yaitu Hindia Belanda, sudah berlangsung sejak awal abad ke-20. Pada dekade 1910-an, aktivitas perdagangan dan pelayaran mulai menunjukkan peningkatan signifikan. Hubungan ini terus mengalami perkembangan setelah Indonesia meraih kemerdekaan, terutama sejak dimulainya hubungan diplomatik resmi pada tahun 1958. Momentum tersebut semakin menguat pada era 1970-an ketika Indonesia membuka peluang bagi penanaman modal asing (PMA), menjadikan Jepang salah satu mitra dagang utama Indonesia dalam perdagangan non-migas serta sebagai salah satu sumber utama investasi asing langsung (FDI).

Pentingnya hubungan ekonomi ini semakin diperkuat dengan ditandatanganinya Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) pada tahun 2008. IJEPA merupakan perjanjian kemitraan ekonomi yang mencakup pengurangan tarif perdagangan serta kerja sama di bidang investasi, alih teknologi, dan pengembangan kapasitas. Perjanjian ini diharapkan mampu meningkatkan volume perdagangan bilateral sekaligus memperkuat hubungan ekonomi yang telah terjalin selama beberapa dekade.

Kedua negara memiliki keunggulan komparatif yang saling melengkapi dalam sektor perikanan. Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan wilayah laut yang luas dan keanekaragaman hayati laut yang tinggi, merupakan salah satu produsen utama berbagai komoditas perikanan, termasuk udang, tuna, cumi-cumi, kepiting, dan kerang. Produk-produk ini sangat diminati di pasar internasional, khususnya Jepang. Berdasarkan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA), Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat, terutama pada produk udang beku, dengan skor RCA yang jauh melampaui ambang batas, menandakan daya saing tinggi di pasar global.

Sebaliknya, Jepang unggul dalam produk-produk perikanan bernilai tinggi seperti kerang premium, mutiara, dan hasil olahan perikanan berkualitas. Industri perikanan Jepang dikenal maju dalam penerapan teknologi pengolahan, sistem logistik rantai dingin, serta standar mutu dan keamanan pangan yang tinggi. Namun demikian, keterbatasan sumber daya perikanan domestik akibat penangkapan berlebih dan dinamika demografis membuat Jepang sangat bergantung pada impor bahan baku perikanan, termasuk dari Indonesia.

## Keunggulan Komparatif



Sumber: <https://mi.kkp.go.id/>

Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, dalam lima tahun terakhir (2020–2024), ekspor perikanan Indonesia ke Jepang menunjukkan tren fluktuatif, dengan komoditas udang secara konsisten menjadi penyumbang nilai ekspor tertinggi. Nilai ekspor udang mencapai USD 294 juta pada 2024, meskipun menurun dibanding puncaknya di tahun 2022 yang sebesar USD 400 juta. Hal ini mengonfirmasi bahwa udang tetap menjadi komoditas dengan keunggulan komparatif utama, terutama dalam bentuk udang beku .

Komoditas tuna-cakalang-tongkol berada di posisi kedua, dengan nilai ekspor yang relatif stabil, mencapai USD 149 juta pada 2024. Komoditas ini menunjukkan tren kenaikan dari 2020 ke 2022, namun menurun kembali setelahnya. Sementara itu, rumput laut, rajungan-kepiting, dan lobster memiliki nilai ekspor yang jauh lebih rendah (masing-masing di bawah USD 30 juta), namun tetap menunjukkan potensi untuk dikembangkan, khususnya jika didukung peningkatan kualitas dan promosi pasar.

Meski nilai ekspor tilapia sangat kecil (sekitar USD 0.25 juta di 2024), konsistensi ekspornya menunjukkan adanya niche market di Jepang. Keseluruhan data ini mendukung temuan analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) sebelumnya, yang menempatkan Indonesia sebagai eksportir unggulan untuk udang di pasar Jepang.

### **Ancaman Perdagangan**

Dalam perdagangan ekspor perikanan antara Indonesia dan Jepang, terdapat sejumlah ancaman yang dapat memengaruhi kinerja dan keberlanjutan sektor ini. Salah satu ancaman utama adalah hambatan non-tarif, seperti persyaratan mutu dan keamanan yang sangat ketat. Hal ini berpotensi mengakibatkan penolakan terhadap ekspor tuna Indonesia yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh negara tujuan. Penurunan nilai ekspor perikanan Indonesia ke Jepang yang mencapai 16% pada semester pertama tahun 2024 mencerminkan dampak dari hambatan tersebut.

Selain itu, Indonesia juga menghadapi persaingan yang ketat dari negara-negara lain seperti Ekuador, India, dan Vietnam, terutama dalam komoditas udang. Negara-negara ini kemungkinan memperoleh tarif lebih rendah di pasar utama seperti Amerika Serikat. Selain itu, kerjasama ekonomi regional seperti RCEP (Regional Comprehensive Economic Partnership) menambah tantangan bagi nelayan tradisional Indonesia, karena membuka peluang bagi kapal-kapal besar dari negara mitra untuk menangkap ikan di perairan Indonesia. Hal ini dapat menyebabkan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya perikanan. Oleh karena itu, sangat penting bagi Indonesia untuk memperkuat regulasi, meningkatkan kualitas produk, serta memperluas diversifikasi pasar guna menghadapi ancaman-ancaman ini dan memperbaiki daya saing ekspor perikanan.

### **Regulasi Dan Kebijakan Perdagangan**



Sumber: <https://mi.kkp.go.id/>

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, kerja sama perdagangan perikanan antara Indonesia dan Jepang telah dibentuk dan diperkuat melalui berbagai kebijakan strategis di tingkat nasional maupun bilateral. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), memberlakukan sejumlah regulasi ketat terkait kegiatan ekspor dan impor produk perikanan. Salah satu regulasi penting adalah Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 9 Tahun 2018 yang mengatur mekanisme pengendalian impor komoditas perikanan, dengan ketentuan bahwa impor hanya diizinkan untuk komoditas yang tidak memiliki substitusi dalam negeri dan diperlukan oleh industri pengolahan tertentu. Selain itu, Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 61 Tahun 2024 dan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan (Permen KP) Nomor 6 Tahun 2023—yang telah diperbarui melalui Permen KP Nomor 14 Tahun 2024—mengatur penyusunan neraca komoditas perikanan sebagai instrumen untuk mengendalikan impor serta melindungi produk perikanan dalam negeri.

Dalam konteks kerja sama bilateral, Indonesia dan Jepang telah memperkuat hubungan kemitraan melalui Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA), yang mulai berlaku sejak tahun 2008 dan mengalami pembaruan pada tahun 2024. Revisi perjanjian ini mencakup ketentuan penting berupa penghapusan bea masuk bagi sejumlah produk perikanan olahan asal Indonesia, seperti tuna, cakalang, dan lobster, yang diekspor ke pasar Jepang. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk Indonesia serta mempermudah akses ke pasar Jepang. Protokol perubahan IJEPA resmi ditandatangani pada bulan Agustus 2024 dan diproyeksikan akan memberikan dorongan signifikan terhadap pertumbuhan ekspor perikanan Indonesia ke Jepang.

Berdasarkan data 2020–2024, nilai ekspor perikanan Indonesia ke Jepang mengalami penurunan setelah mencapai puncaknya pada 2022. Penurunan ini terjadi baik pada komoditas utama seperti udang (dari USD 400 juta menjadi USD 294 juta), maupun pada rajungan-kepiting dan tuna, yang juga menunjukkan penurunan setelah tahun 2022. Penurunan ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan ekspor masih menghadapi kendala meski regulasi telah diperkuat (Kementerian Kelautan dan Perikanan,).

## PENUTUP

Berdasarkan analisis yang mendalam tentang perdagangan produk perikanan antara Indonesia dan Jepang, dapat disimpulkan bahwa hubungan bilateral ini memegang peranan penting bagi kedua negara. Indonesia, dengan sumber daya laut yang melimpah, memiliki potensi besar untuk memenuhi permintaan pasar Jepang yang tinggi terhadap produk perikanan yang berkualitas.

Di sisi lain, Jepang menyediakan pasar yang stabil serta transfer teknologi pengolahan dan penerapan standar mutu yang tinggi. Perjanjian ekonomi seperti IJEPA semakin memperkuat kemitraan ini dengan mengurangi hambatan tarif dan memperluas kerja sama di berbagai sektor terkait.

Namun, untuk memaksimalkan potensi tersebut dan menghadapi tantangan yang ada, dibutuhkan komitmen berkelanjutan dari kedua pihak. Pemerintah Indonesia harus terus meningkatkan kualitas produk perikanan, memperkuat regulasi untuk menjaga keberlanjutan sumber daya, serta memperluas diversifikasi pasar ekspor. Sementara itu, Jepang diharapkan dapat terus membuka akses pasar dan memberikan dukungan teknis bagi industri perikanan Indonesia. Dengan kerja sama yang kuat dan komitmen yang berkelanjutan, perdagangan produk perikanan antara Indonesia dan Jepang dapat terus berkembang dan memberikan manfaat maksimal bagi kedua negara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Muhammad Irwandhi, Ratnawati Tahir, Abdul Haris, Harnita Agusanty, and Muhammad Syaiful Saleh, 'Tren Ekspor Perikanan Indonesia Trends in Indonesia ' s Fishery Commodity Exports', 8.December (2024), pp. 44–62
- Andini KFA, Kintan, Andrea Khairina, Hilda Zahara Firdausi, and Lucky Azhar Adikusuma, 'Industri Perikanan Jepang Ditinjau Dari Perspektif Tata Kelola Global', *Jurnal Transborders* |, 6.1 (2022), p. 63 <https://journal.unpas.ac.id/index.php/transborders/article/view/6793/2991>
- Azzahra, Atika Maulida, Sri Marwanti, and Amalia Nadiftha Ulfa, 'Analisis Daya Saing Ekspor Udang Beku Indonesia Dengan Thailand Dan Vietnam Ke Negara Tujuan Utama Jepang', 9 (2025), pp. 260–70
- Herminia, Fitri, 'Analisis Kerjasama Bilateral Antara Indonesia-Jepang Di Sektor Perikanan Indonesia 2014-2019' (Universitas Sriwijaya, 2021)
- ITPC Osaka, 'Laporan Analisis Intelijen Bisnis Rumput Laut (Seaweeds) HS 121221', *Indonesian Trade Promotion Center*, 2023 <https://www.techtarget.com/>
- Nabila, Jihan, 'BAB II HUBUNGAN DAN KERJASAMA INDONESIA DAN JEPANG' (UNIVERSITAS DIPONEGORO, 2022), doi:10.4324/9781003100249
- Nurjihan Mufida, 'Bab II Hubungan Bilateral Indonesia Dengan Jepang Dan Perkembangan Ekonomi Indonesia' (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020) <https://repository.umy.ac.id/handle/123456789/35726>